

Diterima	10 November 2024
Disetujui	12 Desember 2024

“Masamper: Seni Vokal Sangihe Talaud sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pendukung Pastoral Konseling Kontekstual”

Samuel Wailan Leonard Wanget¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: samuelwanget@iaknmanado.ac.id

Anita Lumenta²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: verennitalumenta@gmail.com

Christian Onsu³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: Julio.Onsu@gmail.com

Rhea Salsa Natalia Susmantoyo⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: rhea181224@gmail.com

ABSTRAK

Masamper adalah seni vokal tradisional khas masyarakat Sangihe Talaud, Sulawesi Utara, yang memiliki nilai unik sebagai sarana pelestarian budaya dan spiritualitas. Tradisi ini berasal dari seni lisan yang berakar pada kehidupan sosial masyarakat lokal sebelum pengaruh agama Kristen. Kehadiran misionaris Belanda pada abad ke-19 membawa adaptasi unsur musik diatonik ke dalam Masamper, menjadikannya bagian integral dari ibadah gereja. Sebagai ekspresi budaya, Masamper mengandung nilai-nilai sosial, estetika, dan religius, yang menjadikannya relevan dalam membangun harmoni komunitas dan memperkuat identitas masyarakat. Melalui pendekatan pastoral konseling, Masamper dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung pemulihan emosional, menciptakan suasana refleksi, serta membangun solidaritas komunitas. Tradisi ini menjadi media yang efektif dalam pelayanan gereja, baik untuk memperdalam pemahaman teologi maupun sebagai sarana penyembuhan dan rekonsiliasi. Dengan mengintegrasikan Masamper ke dalam kehidupan jemaat, pelayanan pastoral menjadi lebih kontekstual, relevan, dan transformatif, membantu masyarakat menghargai warisan budaya mereka sekaligus menghadapi tantangan zaman. Masamper bukan hanya tradisi seni, tetapi juga ekspresi spiritual yang memperkuat iman dan identitas komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk mengeksplorasi sejarah, fungsi, dan peran Masamper dalam konteks masyarakat Sangihe Talaud. Analisis menunjukkan bahwa Masamper berperan penting dalam melestarikan tradisi lokal di tengah tantangan globalisasi, sekaligus menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan teologis. Dalam pelayanan gereja, Masamper digunakan sebagai sarana ibadah dan pengajaran spiritual. Syair-syairnya yang diperkaya dengan nilai-nilai Injil memberikan pengaruh mendalam terhadap pemahaman iman jemaat.

Kata Kunci : Masamper, Pastoral Konseling, Teologi Kontekstual.

ABSTRACT

Masamper, a distinctive vocal art form endemic to the Sangihe Talaud community of North Sulawesi, holds significant cultural and spiritual value. Rooted in oral tradition and predating Christian influence, Masamper has evolved to incorporate elements of diatonic music introduced by 19th-century Dutch missionaries. This fusion has made it an integral part of local church services. As a cultural expression, Masamper embodies social, aesthetic, and religious values, contributing to community harmony and identity. A pastoral counseling perspective suggests that Masamper can facilitate emotional recovery, introspection, and communal solidarity. This tradition serves as an effective medium for theological exploration, healing, and reconciliation within church settings. By integrating Masamper into congregational life, pastoral care becomes more contextual, relevant, and transformative, enabling communities to both cherish their cultural heritage and address contemporary challenges. Masamper transcends its status as a mere tradition; it is a spiritual expression that fortifies the faith and identity of the community. This qualitative study, employing a literature review approach, delves into the history, function, and role of Masamper within the Sangihe Talaud community. The analysis reveals that Masamper plays a crucial role in preserving local traditions in the face of globalization and serves as a vehicle for conveying moral and theological values. In church services, Masamper functions as a medium of worship and spiritual instruction. Its poetry, imbued with Gospel values, significantly impacts congregational understanding.

Keywords: *Masamper, Pastoral Counselling, Culture Reservation, Contextual Theology.*

A. PENDAHULUAN

Masamper merupakan bentuk seni vokal tradisional dari masyarakat etnik Sangihe Talaud yang sudah ada jauh sebelum pengaruh agama Islam dan Kristen. Salah satu karakteristik utama dalam seni ini adalah meawalase (nyanyian berbalas-balasan), yang merupakan sebuah tradisi di mana individu atau kelompok saling menyanyikan lagu secara bergantian. Tradisi ini dapat ditemukan dalam berbagai upacara adat seperti Mesambo, Mekalumpang, Mekumbaede, dan lainnya, termasuk dalam upacara animisme seperti Kakumbaede yang berisi pujian dan doa kepada Genggonalangi. Masamper juga memiliki hubungan dengan pengaruh agama Katolik dan Protestan yang masuk ke wilayah tersebut melalui pengajaran para misionaris. Istilah Masamper secara etimologis berasal dari bahasa Belanda Zangvereniging yang berarti kumpulan paduan suara, yang sering dipimpin oleh seorang kapelmister (dirigen). Oleh karena itu, musik diatonik Barat yang dibawa oleh misionaris berkembang di Tanah Sangihe Talaud, memperkaya kebudayaan lokal dan menjadi bagian dari kehidupan ibadah masyarakat. Buku-buku seperti Zangboek dan Zang Budel menjadi sumber utama untuk nyanyian dalam Masamper. Banyak teks yang awalnya dalam bahasa Belanda diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan Sangihe oleh tokoh-tokoh seperti Nona Clara Steller dan L. Tupamahu. Melalui proses panjang ini, Masamper

pun berevolusi menjadi sebuah seni yang menggabungkan elemen budaya lokal dengan ajaran agama Kristen.

Masamper, yang juga dikenal sebagai nyanyian dalam ibadah gereja, memiliki peran yang penting dalam kehidupan rohani masyarakat. Ibadah, yang berasal dari kata *aboda* dalam bahasa Ibrani dan *ebdu* dalam bahasa Arab, adalah bentuk bakti dan penghormatan kepada Tuhan. Dalam konteks ibadah gereja, Masamper menjadi bagian dari ekspresi keagamaan yang tidak hanya terbatas pada upacara seremonial, tetapi juga mencerminkan sikap hidup yang penuh penghormatan kepada Tuhan. Budaya Masamper mengandung nilai-nilai religius yang sangat relevan dalam ibadah, termasuk tema pujian kepada Tuhan. Hal ini menjadikan Masamper sebagai peluang untuk mengembangkan pelayanan ibadah, baik dalam bentuk lagu pujian maupun sebagai terapi dalam konseling pastoral. Dalam tradisi ini, nyanyian tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan pesan iman, tetapi juga menjadi alat untuk mempererat kebersamaan dan menyembuhkan emosi.

Pastoral konseling dapat memanfaatkan budaya Masamper dalam konteks gereja untuk mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Melalui nyanyian, masyarakat dapat mengekspresikan perasaan dan membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama. Masamper, yang sering dipraktikkan dalam ibadah, membawa pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pastoral konseling menggunakan nyanyian sebagai sarana untuk mendalami pemahaman teologis, sekaligus memfasilitasi penyembuhan emosional dan rekonsiliasi dalam komunitas. Masamper juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Sangihe Talaud, yang sering terancam oleh globalisasi. Budaya Masamper, sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Sangihe Talaud, menawarkan potensi yang besar untuk memperkaya praktik pastoral konseling. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya Masamper, memahami makna simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mengeksplorasi potensi Masamper sebagai alat terapeutik dalam pastoral konseling dan memberikan kontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang lebih relevan. Dengan mengintegrasikan Masamper dalam pelayanan gereja, baik dalam ibadah maupun konseling kelompok, masyarakat dapat menjaga warisan budaya mereka sekaligus menghayati nilai-nilai Injil. Sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, pelestarian Masamper sangat penting untuk menjaga nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diwariskan oleh leluhur. Melalui pengajaran dan praktik yang berkelanjutan, tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan rohani jemaat, tetapi juga mengokohkan identitas budaya masyarakat Sangihe Talaud, memastikan bahwa generasi mendatang dapat merasakan dan melanjutkan warisan ini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data utama berasal dari buku, artikel penelitian, laporan penelitian, dan dokumentasi yang membahas tradisi Masamper. Langkah-langkah penelitian meliputi: data dikumpulkan dari literatur terkait, termasuk dokumen sejarah, deskripsi etnografis, dan artikel akademik tentang seni vokal Sangihe Talaud. Kemudian Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi sejarah, fungsi, dan relevansi Masamper dalam kehidupan masyarakat.

Analisis juga berfokus pada bagaimana tradisi ini mengalami perubahan dari segi nilai estetika, sosial, dan religius. Dan data yang telah dianalisis ditafsirkan dalam kerangka teori budaya dan seni vokal untuk memahami dinamika transformasi Masamper.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masamper

Sebelum masuknya Agama Islam dan Kristen (Katolik dan Protestan) di Tanah Sangihe Talaud, Masyarakat etniknya telah memiliki tradisi secara lisan seni vocal yaitu bicara dan nyanyi dengan ciri khas spesifik mebawalase, mebawalise berarti suatu seni menyanyi secara berbalas-balasan antar pribadi seseorang ataupun antar kelompok nyanyi. Bentuk Penyajian seperti ini ditemui antara lain pada kegiatan Mesambo, Mekalumpang (baca: mēkalumpang), Mekumbaede (baca: mēkumbaede), Aumbaede, Aimpaluka, Sasarola, Mepapantung (baca: mēpapantung), Metatinggung (baca: mētatinggung). Salah satu contoh misalnya dalam ritual upacara kepercayaan animism Sangihe yaitu Kakumbaede dimana berisi nyanyian pujian dan penghormatan serta doa permohonan yang ditujukan kepada Genggonalangi. Penyajiannya: Saat Upacara Kakumbaede berlangsung diangkat dalam bentuk Solo oleh Ampuang atau

Pemimpin ritual, selanjutnya diikuti oleh semua peserta upacara dalam bentuk menyanyi bersama. Selanjutnya kebudayaan Masamper juga dikenal dalam bahasa Sangihe Talaud Mekantari (baca: mēkantari) atau menyanyi, secara etimologis berasal dari bahasa Italia cantare berarti menyanyi. Istilah tersebut merupakan peninggalan bangsa Portugis/Spanyol melalui penyebaran Agama Katolik di tanah Sangihe Talaud. Karena itu kata mesampere atau Masamper secara etimologis berasal dari bahasa Belanda Zangvereniging yang berarti kumpulan paduan suara, atau penyanyi group. Namun secara teknis, kumpulan tersebut menyanyikan suatu lagu yang ditentukan secara bersama (Zang/Koor) dan dipimpin oleh seorang Kapelmisteer (dirigen) sebagai bukti peninggalan Zending Belanda. Eksistensi kehadiran agama Kristen Katolik dan Protestan di daerah Sangihe Talaud ketika itu telah meletakkan dasar musik diatonik Barat merupakan suatu sumbangan pengetahuan baik di tengah pelayanan gerejawi maupun di Lembaga-lembaga Pendidikan. Oleh karena itu kegiatan menyanyi menurut cara diatonic music diatonik hingga saat ini berkembang dan melembaga. Hal ini dipandang sebagai suatu lembaran baru yang memperkaya khasana budaya Sangihe Talaud.

Buku-buku sebagai sumber nyanyian Zangboek yang dipakai pada awal perkembangan zangvereniging atau mesampere adalah Zang Budel karangan Johan de Heerg, Stuiver Biblion Boek oleh Van Christelijke, Zang Muziek, Dua Sahabat Lama disusun oleh L. Tupamahu, Biduan Kecil disusun oleh L. Tupamahu. Untuk mempermudah penerapannya maka nyanyian-nyanyian yang teksnya berbahasa Belanda diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bahkan ke bahasa Sangihe. Usaha ini telah banyak dikerjakan oleh Nona Clara Steller kemudian dilanjutkan oleh Z. Makawimbang, L. Damar, A. Polohindang, J. Hemor, A. Jacobus Korgan, L. Elias Mantelangeng dan Ds. Van De Beek). tradisi Penyatuan mebawalase dengan zangvereniging telah melahirkan sebuah jenis kesenian yang dinamakan "Mebawalase-Mesampere yang artinya Menyanyi berbalas-balasan. Dengan demikian, melalui proses yang panjang dalam perkembangan perkembangannya telah disepakati bahwa kebudayaan menyanyi yang telah lahir dan tumbuh di tanah Sangihe Talaud ini diberi nama

"Mebawalase-Mesampere" dan pelaksanaannya dipimpin oleh seseorang yang disebut Pangaha.

Nama kesenian ini dapat diterima menurut dialek bahasa Talaud, Siau dan Tagulandang. Perbedaan dialek patut dihormati sebagai kekayaan budaya bahasa suku Sangihe Talaud sendiri. Mebawalase-Mesampere adalah produk interaksi komunikatif yaitu bersifat dialog dalam nyanyian, bahkan terjadi adu argumentasi dan perang nyanyian. Pada saat tertentu baik itu peristiwa suka seperti ulang tahun, perkawinan dan sebagainya; atau suasana duka, setiap usianya upacara-upacara dalam bentuk ibadah, masih dilanjutkan dengan cara menyanyi atau Masamper. Dialog mesampere yang terjadi merupakan media pengungkapan jiwa, pengekspresian jati diri komunitas masyarakat Sangihe Talaud yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang universal yakni kebenaran religi, interaksi dan komunikasi sosial, kebudayaan, etika moral dan Sejarah, nasionalisme, psikologi, edukatif, adat-istiadat serta nilai-nilai cinta kasih dan estetika.

Masamper dalam Ibadah Gereja

Istilah "Ibadah" sebenarnya berasal dari kosakata: *aboda* dalam bahasa Ibrani atau dalam bahasa Arab *ebdu*, *abdu* (abdi hamba) yang secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan (*homage*), suatu sikap dan aktivitas yang mengakui dan menghargai seseorang (atau yang ilahi). Dapat juga dikatakan suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan (yang diatur dalam suatu tatacara), yang implikasinya nampak dalam tingkah laku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Jadi ibadah merupakan ekspresi dan sikap hidup yang penuh bhakti (penyerahan diri) yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar. Dalam kesakian Alkitab ada beberapa kata atau ungkapan yang dipakai untuk ibadah. Kata kerja abad (bahasa ibrani) berarti melayani atau mengabdikan (seperti pengabdian/ pelayanan yang utuh dari seoranghamba kepada tuannya). Sedangkan kata abodah (bahasa ibrani), *latria* (baca: *latria*) (bahasa Yunani) berarti pelayan atau bisa juga berarti pemujaan dan pemuliaan. Disamping itu, kita juga bertemu dengan kata *histaaweh* (baca: *histaaweh*) (bahasa Yunani) yang berarti sujud atau membungkuk atau meniarap dihadapan tuannya. Jadi sebenarnya ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah itu, yaitu sikap hormat (pemuliaan) dan pelayanan (sikap hidup) (Brek, 2019:253-254). Dari pengertian beberapa ungkapan diatas menjadi jelas bahwa konsep dasar dari ibadah adalah pelayanan atau pengabdian seutuhnya kepada Allah baik dalam bentuk penyembahan (kultus) maupun dalam tingkah laku atau tabiat (Nyoman Murah, 2004:52-53).

Selain itu terdapat istilah liturgi yang berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*. Kata ini berasal dari kata dasar *ergon* (=karya), yang merupakan kata sifat dari kata benda *laos* (bangsa). Secara harafiah, *leitourgia* berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Konsep awal dari istilah ini adalah pembayaran pajak atau upeti berupa tenaga kerja yang di lingkungan budaya kita biasa disebut kerja bakti. (Gara, 2018:58). Namun sekarang istilah itu telah digunakan oleh gereja dalam hal peribadatan seperti yang dikenal sekarang. Ibadah sesungguhnya adalah perintah Tuhan yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh umat, seperti yang Tuhan telah perintahkan kepada Musa dalam Keluaran 13:5 "Apabila Tuhan telah membawa engkau ke negeri orang Kanaan, Orang Het, orang Amori, orang Hewi dan orang Yebus negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepadamu, suatu negeri yang berlimpah-

limpah susu dan madunya, maka engkau harus melakukan ibadah ini dalam bulan ini juga". Perintah ini merupakan kewajiban mutlak yang harus dituruti oleh bangsa Israel dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Perintah itu juga menjadi perintah yang mewajibkan umat manusia masa kini melakukan ibadah kepada Tuhan sebagai ibadah jemaat. Karena ibadah jemaat adalah pertemuan yang terbuka (Abineno, 1987:72), maka ibadah kepada Tuhan tidak dibatasi oleh ruangan gereja atau tempat di mana dilaksanakannya ibadah itu, melainkan ibadah kepada Tuhan menjadi gaya hidup kekristenan. Sama halnya dengan memahami Masamper sebagai gaya hidup masyarakat Nusa Utara maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Masamper adalah nyanyian dalam ibadah.

Seorang ahli teologi Christoph Barth (1986:97) tidak membedakan pemakaian kata "kebaktian" dan "ibadah" dan "pengabdian", untuk menyatakansikap hidup hamba Allah dan untuk menghayati hidup beragama. Selanjutnya Barth memahami bahwa: Pengabdian yang dimaksud ialah pelayanan kepada Tuhan berupa kebaktian atau ibadah. Kata mengabdikan/pengabdian itu sendiri mempunyai arti yang lebih luas: hidup sebagai hamba/abdi, tetapi dalam hubungan ini tak dapat disangkal bahwa segi perayaan kebaktian dan ibadah inilah yang mendapat tekanan utama. Firaun terpaksa melepaskan bani Israel pergi beribadah dan itu berarti bahwa mereka pergi dan tidak kembali lagi. Selanjutnya Barth menambahkan bahwa: Pemahaman ibadah atau kebaktian tidak terbatas pada segi selebrasi, yakni upacara bagi Tuhan tetapi mengandung arti perbuatan tunduk dan hormat. Berdasarkan perumusan Barth ini mengandung pengertian bahwa ibadah sebenarnya adalah sikap hidup manusia. Ibadah bukan hanya pada soal seremonial saja melainkan bagaimana manusia menempatkan diri pada posisi perjumpaan dengan Tuhan melalui sikap dan perilaku kehidupannya seutuhnya.

Sutanto (2008) menawarkan pemahaman ibadah yang melampaui praktik-praktik keagamaan yang terstruktur. Menurutnya, ibadah adalah manifestasi dari relasi yang mendalam antara manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan. Baik dalam konteks liturgi maupun dalam interaksi sehari-hari, tindakan ibadah yang sejati dilandasi oleh sikap hormat, takjub, dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi aktivitas spiritual pribadi, tetapi juga memiliki implikasi etis dan sosial yang luas.

Budaya Masamper adalah suatu budaya yang mengintegrasikan antara menyanyi dan tari dengan tema-tema tertentu. Salah satu tema penting dalam Masamper adalah tema pujian rohani. Tema ini berisi tentang pengungkapan syukur pujian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu dalam paradigma pelayanan ibadah, maka budaya Masamper dapat menjadi peluang untuk dikembangkan. Dalam ibadah gereja sering di dengar nyanyian Masamper yang mengiringi jalannya peribadahan. Yang paling menarik pula adalah jika kebudayaan Masamper menjadi strategi konseling pastoral dalam paradigma pelayanan ibadah. Hal ini sangat memungkinkan karena dalam pelayanan konseling pastoral juga membutuhkan nyanyian sebagai terapi dan penyembuhan serta pemulihan. Kemudian sebagaimana dijelaskan tentang sejarah perkembangan Masamper menyebutkan bahwa Masamper terdiri atas beberapa tema lagu yang dinyanyikan dan merupakan produk ritus-ritus nenek moyang Nusa Utara. Syair dalam ritus-ritus tersebut kebanyakan dibawakan dalam bentuk tari-tarian dan lagu sebagai cara sebuah upacara primitif yang diikuti oleh semua orang (Honig, 1988:39). Kemudian dari budaya Masamper menjadi alasan para zendeling barat untuk melakukan kontekstualisasi Injil bagi masyarakat Nusa Utara dengan

memperkenalkan nyanyian gerejawi dan mengajarkannya. Sehingga Masamper menjadi berkembang dan berisi nilai-nilai Injil yang digali dari kekayaan kearifan lokal dan dipergunakan untuk mengungkapkan kandungan kebenaran Kristus. Jadi kebudayaan dipakai sebagai bahan untuk mentransposisikan teologi (Choan Seng Song, 1989:56). Hal itulah yang mengakibatkan bahwa Masamper benar-benar mendarat dalam kehidupan masyarakat Nusa Utara. Sebagai bukti konkrit bahwa begitu maraknya masyarakat dan jemaat mempelajari nyanyian Masamper baik digunakan untuk ibadah gereja maupun untuk perbendaharaan serta untuk kepentingan mengikuti perlombaan Masamper.

Teologi Kontekstual

Secara etimologis, teologi kontekstual merupakan refleksi individu dalam konteks kehidupannya terhadap Injil Yesus Kristus. Ini berarti bahwa Injil yang telah ada dan utuh tersebut diberi interpretasi baru dengan tujuan menciptakan keseimbangan melalui refleksi teologis dari individu yang menerimanya. Setiap individu yang menjalani proses teologi kontekstual akan mendapatkan pemahaman, penerimaan, pendirian, dan keseimbangan terkait peristiwa atau kejadian yang dialami, yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan sejarah manusia serta situasi yang dihadapi saat ini. Teologi kontekstual merupakan fondasi bagi berbagai jenis teologi lainnya, termasuk teologi feminis, teologi hitam, teologi pembebasan, dan teologi Filipina. Untuk memahami teologi kontekstual, diperlukan usaha yang berlandaskan pada sudut pandang refleksi yang objektif, yang mencakup iman, kitab, kebiasaan atau tradisi, serta pengalaman masa kini. Dasar dari teologi kontekstual adalah inkulturasi, yang berkaitan dengan pemberdayaan budaya lokal yang cenderung tradisional sebagai media untuk menyampaikan kabar sukacita.

Kontekstualisasi diungkapkan dalam konteks budaya keseluruhan dari suatu masyarakat yang berkembang melalui kreativitas manusia, dan refleksi teologis disampaikan melalui filter budaya, sehingga mencapai keseimbangan dengan pemahaman dan penerimaan yang terikat dalam kebudayaan. Manusia diciptakan untuk berkreasi dalam berbudaya dan menjadikan Wahyu Allah sebagai landasan. Ada dua aspek yang bisa dipahami dari pernyataan ini: pertama, hubungan Allah sebagai pencipta yang bertanggung jawab atas pernyataan diri-Nya; kedua, manusia yang menerima pernyataan diri Allah melalui filter kebudayaan. Dalam pemahaman teologi kontekstual, terdapat dua sisi. Pertama, setiap individu berinteraksi dengan konteks, budaya, dan agama tradisional; di sisi lain, individu tersebut juga bergumul dengan konteks modernisasi yang membawa perubahan pada nilai-nilai dan kebiasaan mereka. Beberapa konteks yang memengaruhi teologi kontekstual meliputi konteks Alkitab, konteks tradisi sistematis, dan konteks masa kini.

Pastoral Konseling

Menurut Aart V. Beek, istilah pastoral berasal dari bahasa Latin "Pastor" dan dalam bahasa Yunani disebut "Poimen," yang berarti gembala. Secara tradisional, dalam konteks gereja, kata gembala merujuk pada tugas pendeta untuk menjadi gembala bagi domba-domba-Nya. Istilah ini terkait dengan sosok Yesus Kristus dalam Kitab Yohanes 10:1-18, di mana Yesus diidentifikasi sebagai Gembala yang Baik yang siap memberikan pertolongan dan pengasuhan kepada pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan oleh pendeta, pastor, atau rohaniawan, tetapi juga dapat

dilaksanakan oleh orang-orang percaya untuk menjalankan tugas penggembalaan yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Clinebell, seperti yang dikutip oleh Yohan Brek dan Toar Umbas, pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pelayanan gereja yang memberikan pertolongan dan penyembuhan, sehingga setiap individu atau kelompok dapat melewati berbagai proses kehidupan dan bertumbuh dalam Kristus serta berinteraksi dengan masyarakat. Darmawan dan Kaminudin menjelaskan bahwa secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa Latin "Conselium," yang berarti bersama, dan merujuk pada pemahaman atau penerimaan. Selain itu, ada juga asal kata dari bahasa Anglo-Saxon "sellan," yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konseling didefinisikan sebagai pemberian bimbingan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan metode psikologis. Yakub Susabda menyatakan bahwa pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dan konselinya, dalam hal ini antara hamba Tuhan dan jemaat yang meminta bimbingan. Konselor bertugas membimbing konseli dalam percakapan yang ideal, memungkinkan konseli untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, masalah yang dihadapi, serta keadaan kehidupannya. Dengan begitu, konseli dapat melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan, serta berusaha mencapai tujuan tersebut sebagai ukuran kekuatan dan kemampuan yang Tuhan berikan.

Peran Pastoral Konseling dalam Memahami Budaya Masamper Secara Kontekstual

Pastoral konseling memiliki peran penting dalam memahami dan memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana pelayanan, termasuk dalam konteks budaya Masamper di Sangihe Talaud. Masamper, yang merupakan tradisi seni vokal khas daerah tersebut, mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari warisan budaya, Masamper bukan hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga medium untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius yang mendalam. Oleh karena itu, pastoral konseling dapat mengintegrasikan Masamper ke dalam pendekatan pelayanannya untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan emosional jemaat.

Dalam dimensi sosial, Masamper menggambarkan semangat kebersamaan dan solidaritas, yang tampak dari praktik nyanyian berkelompok. Hal ini mencerminkan pentingnya harmoni dan kerja sama dalam kehidupan komunitas. Pada saat yang sama, syair-syair Masamper yang telah diwarnai nilai-nilai Kristiani menunjukkan dimensi religius yang kuat, dengan pesan-pesan yang berpusat pada iman, pengharapan, dan kasih. Dalam konteks pastoral konseling, tradisi ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun relasi antarjemaat sekaligus memperdalam pemahaman teologis mereka.

Pastoral konseling membantu menjembatani warisan budaya seperti Masamper dengan nilai-nilai kekristenan. Pemahaman yang mendalam terhadap budaya ini memungkinkan konselor untuk menggunakan elemen-elemen Masamper sebagai sarana pembelajaran spiritual. Misalnya, pesan-pesan dalam syair Masamper dapat dihubungkan dengan narasi Alkitab, sehingga jemaat dapat melihat relevansi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses konseling, baik secara individu maupun kelompok, Masamper dapat digunakan untuk menciptakan suasana refleksi dan penyembuhan. Melalui nyanyian yang penuh makna, individu dapat mengekspresikan emosi mereka dan menemukan kedamaian batin. Selain itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis identitas budaya lokal,

pastoral konseling berperan penting dalam membantu jemaat menghargai dan melestarikan tradisi seperti Masamper. Dengan memahami bahwa budaya mereka memiliki nilai spiritual yang tinggi, jemaat dapat merasa lebih percaya diri dan terhubung dengan akar budaya mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga membantu mereka menghadapi berbagai tantangan sosial dan spiritual dengan lebih baik.

Masamper juga dapat menjadi sarana rekonsiliasi dan penyembuhan dalam komunitas. Melalui nyanyian yang dilakukan bersama, hubungan yang sempat retak dapat dipulihkan, karena Masamper mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kesatuan. Dalam konteks ini, pastoral konseling tidak hanya berfungsi sebagai alat pendampingan emosional, tetapi juga sebagai jembatan untuk memulihkan relasi antaranggota jemaat. Dengan mengintegrasikan Masamper ke dalam pelayanan gereja, seperti dalam ibadah atau konseling kelompok, jemaat dapat diajak untuk merenungkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini. Pastoral konselor juga dapat bekerja sama dengan tokoh adat dan gereja untuk mendokumentasikan syair-syair Masamper yang kaya akan makna, sehingga tradisi ini tetap relevan bagi generasi mendatang.

Pada akhirnya, peran pastoral konseling dalam memahami budaya Masamper secara kontekstual adalah menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat iman, memperdalam relasi spiritual, dan memperkuat identitas komunitas. Dengan demikian, Masamper tidak hanya menjadi ekspresi seni budaya, tetapi juga sarana yang mendukung pelayanan pastoral yang relevan dan transformatif.

Pelestarian Budaya Masamper Sebagai Pendukung Pastoral Konseling

Masamper merupakan salah satu kesenian tradisional khas Sulawesi Utara yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan nilai budaya masyarakatnya. Sebagai bagian dari warisan leluhur, Masamper tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang telah terpelihara selama berabad-abad. Dengan syair-syairnya yang sarat makna, Masamper mampu menciptakan ruang dialog budaya yang mendalam dan menyentuh.

Keberadaan Masamper mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara yang kaya akan sejarah, religiusitas, dan semangat kebersamaan. Syair-syair dalam Masamper sering kali berisi pesan-pesan moral yang mengajarkan tentang kehidupan, keimanan, dan harmoni sosial. Dalam konteks tradisi, pertunjukan Masamper menjadi momen kebersamaan yang memperkuat hubungan antarsesama, baik dalam skala komunitas kecil maupun masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk terus dilestarikan, terlebih di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal.

Sebagai media pelestarian budaya, Masamper tidak hanya berperan sebagai bentuk kesenian yang diwariskan, tetapi juga alat untuk memperkenalkan dan mempertahankan kebudayaan di era modern. Generasi muda dapat belajar banyak dari Masamper, baik melalui syair-syairnya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan melibatkan generasi muda dalam aktivitas ini, Masamper tidak hanya dikenang sebagai tradisi masa lalu, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, Masamper dapat dijadikan medium untuk memperluas cakrawala budaya lokal ke ranah yang lebih luas. Misalnya, Masamper bisa diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari

kurikulum seni budaya. Selain itu, acara-acara pariwisata budaya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan Masamper kepada masyarakat di luar Sulawesi Utara, bahkan ke kancan internasional. Dengan demikian, Masamper tidak hanya dilestarikan dalam lingkup lokal, tetapi juga menjadi duta budaya yang memperkenalkan keunikan Indonesia kepada dunia. Namun, pelestarian Masamper harus dilakukan dengan pendekatan yang aktif dan adaptif. Tradisi ini perlu dikontekstualisasikan agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Kreativitas dalam mengemas pertunjukan Masamper, seperti menggabungkannya dengan elemen modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya, dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan budaya ini. Upaya pelestarian tidak hanya bertumpu pada masyarakat adat, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan pelaku seni.

Dengan segala potensi dan nilai yang dimilikinya, Masamper menjadi lebih dari sekadar warisan budaya. Ia adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini, sebuah cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang. Dalam dunia yang terus berubah, Masamper menjadi simbol keberlanjutan identitas budaya, sekaligus pengingat bahwa akar budaya adalah bagian tak terpisahkan dari jati diri manusia. Pelestarian Masamper bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga tentang merawat makna dan nilai yang membentuk harmoni kehidupan masyarakat.

D. PENUTUP

Masamper sebagai tradisi seni vokal khas masyarakat Sangihe Talaud memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang sangat relevan dengan kehidupan jemaat. Sebagai warisan budaya yang sarat makna, Masamper tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Dalam konteks pastoral konseling, Masamper dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif untuk membangun harmoni komunitas, memperkuat iman, dan mendukung pemulihan emosional. Tradisi ini juga membantu jemaat memahami dan melestarikan nilai-nilai lokal yang berakar pada kekayaan budaya mereka.

Pendekatan pastoral konseling yang kontekstual menjadikan Masamper sebagai media untuk menghubungkan iman Kristiani dengan tradisi lokal, menciptakan ruang untuk refleksi, penyembuhan, dan rekonsiliasi. Dalam menghadapi tantangan modernisasi yang kerap mengikis identitas budaya, Masamper menjadi pengingat akan pentingnya kebersamaan dan spiritualitas dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, Masamper bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga menjadi bagian integral dari pelayanan pastoral yang relevan dan memberdayakan. Integrasi ini memungkinkan Masamper menjadi alat untuk membangun iman, mempererat relasi spiritual, dan menjaga keutuhan identitas komunitas di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Beek, Aart. V, *Pendangian Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

Brek, Y, *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral Dalam Generasi Milenial*, Depok;Raja Grafindo Persada, 2019

-----, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*. Jawa Tengah; CV Pena Persada. 2022

Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Sangihe. *Mebawalase-Masampere*. 2006

Gara, J. N. *Ritus dan Misi*. Tomohon: UKIT Press. 2018

Rachman, R, *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010

Simanjuntak, H, *Transformasi Budaya Lokal dalam Kehidupan Modern*. 2021

Song, C. S. *Kontekstualisasi Teologi dalam Budaya Lokal*. 1989

Ulaen, A. J, *Mebawalase-Mesampere: Budaya Nyanyian Sangihe Talaud*. 2016

<https://repositori.kemdikbud.go.id/23449/1/Esagenang%20vol%205%20no%2010%20agustus%202007.pdf> diakses pada hari Senin, 18 November 2024, pukul 17:21